

# Manatiang Piriang in the Era of Globalization: A Case Study of Minangkabau

## Manatiang Piriang Dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Minangkabau

Cintya Okti Primanta

Program Studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang  
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang

E-mail : cintyaoktiprimanta79@gmail.com

Copyright ©2025, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang  
Submitted: 7 November 2024 ; Revised: 12 November 2024 ; Accepted: 27 Januari 2025 ; Published: 10 Februari 2025

### ABSTRACT

This article analyzes the tradition of Manatiang Piriang within the context of globalization, focusing on three main aspects: the declining interest in Manatiang Piriang traditions, the sustainability of Minangkabau identity and culture, and changes in lifestyle and values. As younger generations move away from maintaining existing traditions, which have now adapted in Padang restaurants, this study utilizes a qualitative approach through literature review to offer a comprehensive analysis and synthesis of relevant sources. Findings provide deep insights into how Manatiang Piriang is evolving in the era of globalization, addressing contemporary challenges with appropriate and responsive solutions. The study also explores how this culinary tradition can serve as a bridge between cultural preservation and adaptation to global trends. Furthermore, the research highlights the importance of cultural education in integrating traditional values with modern life. Finally, the article discusses the role of youth in revitalizing traditions at risk of extinction, proposing strategies to enhance their involvement in cultural practices.

### Keywords

Manatiang Piriang,  
Globalization Era,  
Minangkabau,  
Cultural  
Preservation,  
Youth Engagement.

### ABSTRAK

Artikel ini menganalisis tradisi Manatiang Piriang dalam konteks globalisasi dengan fokus pada tiga aspek utama: penurunan minat terhadap tradisi Manatiang Piriang, keberlanjutan identitas dan budaya Minangkabau, serta perubahan gaya hidup dan nilai-nilai. Seiring berkurangnya generasi muda yang mempertahankan tradisi yang ada, yang kini telah beradaptasi di rumah makan Padang, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur untuk menyajikan analisis dan sintesis terhadap sumber-sumber yang relevan. Temuan memberikan wawasan mendalam tentang evolusi Manatiang Piriang dalam era globalisasi, merespons tantangan masa kini dengan solusi yang tepat dan responsif. Kajian ini juga mengeksplorasi bagaimana tradisi kuliner ini bisa berfungsi sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan adaptasi terhadap tren global. Selain itu, penelitian menyoroti pentingnya pendidikan budaya dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kehidupan modern. Akhirnya, artikel ini mendiskusikan peran pemuda dalam revitalisasi tradisi yang menghadapi risiko kepunahan, mengusulkan strategi untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam praktik budaya.

### Kata Kunci

Manatiang Piriang,  
Era Globalisasi,  
Minangkabau,  
Pelestarian Budaya,  
Keterlibatan Pemuda.

This is an open access article under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



## PENDAHULUAN

Tradisi Manatiang Piriang merupakan elemen kunci dalam budaya Minangkabau yang berfungsi sebagai simbol identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat. Namun, seiring dengan arus globalisasi, tradisi ini menghadapi tantangan yang signifikan. Globalisasi membawa perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dan mengadopsi budaya luar, yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi lokal seperti Manatiang Piriang. Penelitian menunjukkan bahwa dampak globalisasi terhadap budaya lokal sering kali bersifat ambivalen, di mana terdapat potensi untuk pelestarian budaya sekaligus risiko pengikisan nilai-nilai tradisional (Bayuseto et al., 2023; Muhtarom, 2024)

Dalam konteks Minangkabau, tradisi Manatiang Piriang, yang melibatkan penyajian makanan dalam berbagai acara adat, mencerminkan nilai-nilai kolektivitas dan keramahtamahan. Pustam menekankan bahwa keterampilan dalam menghidangkan makanan adalah bagian integral dari pendidikan budaya bagi generasi muda Minangkabau, yang harus dipertahankan meskipun ada pengaruh budaya asing (Afdhal, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang melibatkan masyarakat dalam pelestarian tradisi ini, termasuk melalui pendidikan dan partisipasi aktif dalam acara budaya (Asih & Kurniawan, 2024; Prasta, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui

pengembangan pariwisata berbasis budaya, yang tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi (; (Ghani & Ekasari, 2022; Widari, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara wisatawan dan komunitas lokal dapat menciptakan peluang untuk revitalisasi tradisi, asalkan dilakukan dengan cara yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal (Widari, 2022). Selain itu, penggunaan teknologi interaktif dapat membantu menarik minat generasi muda untuk lebih mengenal dan menghargai tradisi mereka (Sukanta, 2023; (Setiawan, 2018)).

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, penting bagi masyarakat Minangkabau untuk tetap berpegang pada nilai-nilai lokal sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Ini termasuk mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dalam konteks modern, sehingga tradisi Manatiang Piriang tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam cara yang relevan bagi generasi saat ini (Muslimin et al., 2021). Melalui kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan generasi muda, tradisi ini dapat dilestarikan dan diperkuat, memastikan bahwa warisan budaya Minangkabau tetap hidup dan relevan di tengah arus perubahan global.

Namun, dalam praktiknya, Manatiang Piriang tidak hanya sekadar teknik membawa piring, tetapi juga sarat dengan pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kesopanan dan menjaga pandangan. Seorang pramusaji dalam tradisi ini dituntut untuk tidak hanya cekatan dalam

menghidangkan makanan, tetapi juga mampu menjaga sikap dan perilaku selama proses penyajian. Dalam konteks Islam, menjaga pandangan menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kesucian hati dan perilaku, terutama ketika dihadapkan pada interaksi sosial (Ilham et al., 2022). Oleh karena itu, tradisi Manatiang Piriang sebenarnya dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai moral, di mana kesopanan dan pengendalian diri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik budaya tersebut.

Penguatan nilai-nilai ini menjadi semakin relevan di tengah era digital yang dipenuhi dengan arus informasi yang dapat mengaburkan batasan norma sosial dan moral. Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kegiatan sehari-hari seperti penyajian makanan, tradisi Manatiang Piriang dapat menjadi medium edukasi budaya yang berintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pelestarian tradisi yang tidak hanya mempertahankan aspek fisiknya, tetapi juga memperkuat dimensi nilai dan norma yang terkandung di dalamnya.

Seiring perkembangan zaman, terjadinya pergeseran budaya yang ada di masyarakat menyebabkan memudarnya kebudayaan yang hidup di masyarakat (Ferta Juni Arti & Tuti Widiastuti: 2024). Pergeseran nilai budaya yang secara umum merupakan pengertian dari Perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak

langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat (Prayogi & Danial, 2016). Menurut Lorentius Goa (2017) Mengatakan perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Namun dengan demikian yang dimaksud perubahan sosial adalah sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya tatanan/struktur didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir, sikap serta kehidupan sosialnya.

Nilai budaya di masyarakat bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergeser dan berubah dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan Nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu (Prayogi & Danial, 2016). Generasi muda di zaman sekarang sudah tidak peduli lagi dengan tradisi - tradisi yang muncul pada masa lalu salah satunya yaitu manatiang piriang, karena hadirnya sebuah prasmanan yang mengakibatkan pemuda malas untuk belajar manatiang dikarenakan semakin canggih, dan terjadinya pergeseran nilai. Manatiang piriang adalah biasanya disajikan pada acara-acara adat, tetapi di zaman sekarang manatiang piriang mulai disajikan di rumah makan Padang sehingga masyarakat lebih mengenal manatiang piriang di rumah makan padang di bandingkan di acara-acara adat yang dizaman dulunya menjadi sebuah tradisi.

Kearifan tradisional adalah sistem sosial, politik, budaya, ekonomi

dan lingkungan dalam kehidupan suatu komunitas lokal yang bersifat dinamis. Dalam kehidupan masyarakat, kearifan tradisional merupakan bagian dari sistem hukum, pengetahuan, keahlian, nilai, etika dan sosial yang hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya (Pattiselanno et al., 2015). Sebagai landasan terpenting, kearifan tradisi merupakan warisan berharga masa lalu dan menjadi landasan kuat dalam proses era globalisasi. (Nahak, 2019) mengatakan dalam melalui pembelajaran budaya, dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Sedyawati, 1981). Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang cepat menjadi tantangan dalam pelestarian budaya, dampak globalisasi membawa perubahan terhadap masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda (Amalia & Agustin, 2022)

Namun era globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan transisi besar diberbagai bidang, termasuk merambah pada tradisi manatiang piriang. Seiring berjalannya waktu, tradisi manatiang piriang ini sudah beralih pada rumah makan padang maka hal ini yang membuat kita semua mencarikan solusi agar nilai-nilai dari tradisi tidak tergerus oleh kemajuan zaman, agar tidak terjadi seperti tradisi manatiang piriang ini. Kita semua tahu bahwa yang instan lebih baik, namun kita juga tidak boleh melupakan nilai-nilai yang ada dalam sebuah tradisi. Dengan demikian, fokus pembahasan artikel ini

meliputi tiga aspek utama: pertama, Hilangnya minat terhadap tradisi manatiang piriang, kedua, Kelestarian identitas dan budaya Minangkabau; dan ketiga, Perubahan gaya hidup dan nilai-nilai. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk mengatasi permasalahan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D). Menurut (Sugiyono, P, 2017), Research and Development merupakan metode untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Sukmadinata (2009: 164), R&D merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian menurut (Nusa, 2015), R&D merupakan metode penelitian secara sengaja, sistematis, untuk menemukan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, maupun menguji keefektifan produk, model, maupun metode/ strategi/ cara yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif, dan bermakna.

Melalui metode R&D penelitian ditujukan pada pengembangan dan produksi canting cap bahan kayu, serta pelestarian ornamen Minangkabau, menjadikannya sebagai motif batik cap. Pengembangan pertama ditujukan agar diperoleh alternatif canting cap, bahan kayu lokal Sumatera Barat, seperti surian dan mersawa, dibuat dengan teknik scroll yang murah dan mudah,

serta cepat proses pembuatannya, kualitas hasil cantingannya cukup baik. Pengembangan kedua berupa pengolahan ornamen Minangkabau menjadi motif batik, hal ini dilakukan dengan dua tujuan, pertama menjadikan motif batik cap, mempunyai ciri khas Minangkabau. Kedua sebagai upaya pelestarian dan pengembangan, sekaligus menjadi wadah baru bagi ornamen Minangkabau, yang sebelumnya diterapkan pada arsitektural tradisional. Produksi ditujukan agar menjadi motif batik serta memproduksi canting cap bahan kayu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini, melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (library research) metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi melalui buku-buku, karya ilmiah, jurnal akademik, artikel, internet serta sumber-sumber lainnya, peneliti menggunakan berbagai macam referensi tersebut untuk mencari jawaban-jawaban yang tepat dan jelas, sesuai dengan apa yang sedang diteliti.

### A. Hasil

Hilangnya minat terhadap tradisi manatiang: Salah satu permasalahan utama adalah hilangnya minat dan terhadap tradisi manatiang di kalangan masyarakat Minangkabau, khususnya di kalangan generasi muda. Generasi muda saat ini umumnya sudah tidak bisa manatiang dan tidak peduli lagi dengan tradisi - tradisi yang muncul pada masa lalu. Perubahan ini menimbulkan masalah karena kita tahu

bahwa banyak generasi muda saat ini yang sebagian orang tidak bisa manatiang dizaman sekarang. Remaja masa kini sebenarnya mempunyai sebuah kelemahan, mereka menilai dengan adanya aktivitas manatiang akan membuang-buang tenaga dan waktu. Semakin majunya zaman, hadirnya sebuah prasmanan yang mengakibatkan pemuda malas untuk belajar manatiang dikarenakan semakin canggih, dan terjadinya pergeseran nilai. Meskipun manatiang piriang telah menjadi bagian dari rumah makan Padang, namun terdapat kekhawatiran bahwa tradisi ini akan kehilangan esensi dan identitas budaya aslinya. Banyak orang yang tidak memahami asal usul dari manatiang piriang mungkin hanya menggunakannya sebagai bagian dari kebiasaan makan, tanpa menghargai nilai budaya dan sejarahnya.

Kelestarian identitas dan budaya Minangkabau: Permasalahan lainnya adalah kekhawatiran terhadap kelestarian identitas dan budaya Minangkabau. Jika minat terhadap tradisi manatiang terus menurun, keberlanjutan budaya dan identitas minangkabau dapat terancam, sehingga menyebabkan penurunan minat dan pelayanan terhadap manatiang piriang. Manatiang piriang adalah biasanya disajikan pada acara-acara adat sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Namun demi melestarikan dan mamajukan budaya dan tradisi Minangkabau, hidangan ini juga mulai disajikan di rumah makan Padang sebagai upaya restoran-restoran untuk mempertahankan dan mempromosikan budaya tradisi Minangkabau. Menyajikan hidangan

tradisional Minangkabau seperti manatiang piriang dapat menjadi cara yang bagus untuk menarik pelanggan dan mencari pengalaman kuliner yang unik dan otentik.

Namun, terdapat pergeseran nilai di acara-acara adat salah satunya yaitu manatiang piriang sudah jarang ditemukan karena semakin berkembang dan semakin instan. Sebaliknya, di rumah makan padang, tradisi manatiang masih dipertahankan dan mempromosikan sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau. Pergeseran nilai ini menunjukkan bahwa sebuah tradisi seperti manatiang piriang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya suatu kelompok. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Minangkabau untuk terus memajukan dan melestarikan tradisi manatiang piriang agar tetap hidup dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

Perubahan gaya hidup dan nilai-nilai: Permasalahan ketiga adalah perubahan gaya hidup dan nilai-nilai generasi muda. Gaya hidup dan nilai-nilai berubah, terutama di kalangan generasi muda saat ini cenderung mengutamakan kenyamanan serta kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mengakibatkan mereka mengambil gaya hidup barat dan mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi masyarakatnya. Misalnya, mereka cenderung mengutamakan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan smartphone, laptop, dan internet. Hal ini dapat mengakibatkan terabaikannya nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan kebersamaan dalam masyarakat. Selain

itu, mereka juga cenderung lebih memilih gaya hidup individualistis, mengutamakan kepentingan dibandingkan kepentingan bersama. Hal ini menyebabkan mereka mengabaikan nilai-nilai seperti kebersamaan dan kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam tradisi masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, dan kebersamaan dalam masyarakat.

Banyak yang mengatakan mempelajari manatiang piriang sangat tidak mudah dan memerlukan waktu yang lama karena harus mempunyai keseimbangan dan kekuatan dalam manatiang, juga harus sabar dalam mempelajarinya, dan apalagi dengan adanya handphone di zaman sekarang pemuda setempat lebih tidak mengacuh tradisi yang di daerah mereka lebih mementingkan gadget untuk sebagai bahan hiburan mereka. Namun, dengan adanya handphone dan gadget, banyak pemuda di daerah Minangkabau yang lebih memilih untuk memainkan permainan atau menonton video dari pada mempelajari manatiang piriang. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi bagi masyarakat Minangkabau dan bagaimana tradisi tersebut dapat terancam oleh kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk memahami dan mempelajari tradisi manatiang piriang agar dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

## **B. Pembahasan**

Manatiang Piriang merupakan hidangan tradisional Minangkabau yang biasanya disajikan pada acara-

acara adat sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Namun, dengan perkembangan zaman dan perubahan budaya suatu masyarakat memiliki kaitan yang sangat erat dengan sebuah tradisi manatiang piriang pada masyarakat tersebut (Kurniawan, 2009). Minat terhadap tradisi manatiang terus menurun di kalangan generasi muda, menurunnya minat terhadap tradisi manatiang piriang dapat mengancam keberlanjutan budaya dan identitas Minangkabau. (Rozi, 2013) mengatakan Sejak dulu identitas Minangkabau sangat kuat dalam beraneka ragam lapisan yang penuh dengan kontradiksi. Perubahan identitas agama dan budaya Minangkabau dapat dibuktikan dalam identitas-identitas Minangkabau seperti sistem kekerabatan, sistem perkawinan, sistem kepemilikan dan kewarisan serta sistem organisasi sosial yang akan terus mengalami pembaharuan, dan perkembangan. Seiring dengan semakin mudarnya tradisi ini, maka nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pun akan ikut memudar. Selain itu, hal ini juga dapat mempengaruhi terhadap manatiang piriang yaitu perkembangan zaman, sehingga manatiang piriang sudah jarang terlihat dan biasanya disajikan pada acara-acara adat.

Namun dalam upaya melestarikan dan memajukan budaya tradisi Minangkabau, hidangan ini juga disajikan di rumah makan Padang sebagai upaya dalam melestarikan dan memajukan budaya dan tradisi Minangkabau. Melestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan

yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Nahak, 2019). Namun melestarikan budaya dengan menyajikan hidangan tradisional Minangkabau seperti manatiang piriang, di restoran-restoran padang mampu menarik pelanggan dengan manatiang piriang, yang banyak disebut sebagai daya tarik dalam atraksi untuk memikat orang-orang dan memberikan pengalaman kuliner yang unik dan otentik. Dalam pemasaran tradisional ini, Jika kejutan berangkat dari sebuah harapan dan mencoba membangkitkan rasa ingin tahu pelanggan. Namun, daya pikat ini tergantung dari acuan yang dimiliki oleh setiap pelanggan, terkadang apa yang dapat memikat seseorang dapat menjadi sesuatu yang membosankan bagi orang lain, tergantung pada tingkat pengetahuan, kesukaan, dan pengalaman pelanggan tersebut (Rini, 2009). Hal-hal baru yang diciptakan bukan hanya berupa jenis-jenis baru, tetapi juga aspek bisnis seperti sistem, metode, dan strategi manajemen agar operasional menjadi lebih efisien dan efektif. Selain itu, dengan mempromosikan hidangan tradisional Minangkabau, diharapkan dapat menghidupkan kembali minat terhadap tradisi manatiang piriang. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya dan identitas Minangkabau agar tetap hidup dan berkembang di tengah perkembangan zaman.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Minangkabau adalah pergeseran nilai-nilai terhadap tradisi manatiang piriang. Pergeseran nilai terjadi sebagai perwujudan keinginan

manusia untuk mendapatkan sesuatu yang baru, pergeseran nilai-nilai budaya lama yang awalnya menjadi pedoman suatu masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar (Rivasintha & Juniardi, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini sudah tidak lagi dianggap penting oleh masyarakat Minangkabau. Sebaliknya, di rumah makan Padang masih melestarikan dan mempromosikan tradisi manatiang sebagai bagian dari identitas budaya Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau masih menghargai dan menjaga tradisi manatiang piriang, namun dalam bentuk yang berbeda. Pergeseran nilai ini menunjukkan bahwa sebuah tradisi seperti manatiang piriang memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya suatu kelompok. Identitas budaya merupakan budaya bersama yang dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki sejarah dan keturunan yang sama, dan identitas budaya sepenuhnya tidak berubah, melainkan bisa berubah tergantung bagaimana memosisikan dan menjadi subjek sejarah, budaya, dan kekuasaan yang terus bermain (Christian, 2017). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Minangkabau untuk terus memajukan dan melestarikan tradisi manatiang piriang agar tetap hidup dan dilestarikan oleh generasi mendatang.

Tradisi manatiang piriang merupakan bagian dari Kebudayaan Minangkabau atau Sumatera Barat. Namun, dengan perkembangan zaman dan kehidupan yang semakin instan, tradisi ini semakin jarang dilakukan dan dianggap sebagai kegiatan yang membutuhkan banyak orang dan

tenaga. Hal ini menunjukkan masyarakat sudah tidak lagi menghargai nilai budaya dan sejarah dari manatiang piriang. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghidupkan nilai-nilai budaya dan sejarah Manatiang Piriang, agar tradisi ini tetap terjaga dan tidak kehilangan esensi dan identitas budayanya. Hal ini dapat dilakukan dengan mendidik generasi muda tentang asal usul dan makna sebenarnya dari manatiang piriang, serta mengajarkan mereka untuk memahami dan melestarikan tradisi ini. Dengan demikian, tradisi manatiang piriang dapat terus hidup sebagai bagian penting dari identitas budaya minangkabau.

Generasi muda di zaman sekarang, kurangnya minat untuk mempelajari Manatiang Piriang akibat perubahan nilai dan kemajuan zaman. Kemajuan zaman modern membawa dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak positif maupun dampak negatif yang mendominasi (Pimay & Savitri, 2021). Pembahasan ini menyoroti pentingnya melestarikan tradisi manatiang sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya Minangkabau. Manatiang piriang telah menjadi bagian dari rumah makan Padang, terdapat kekhawatiran bahwa tradisi ini akan kehilangan esensi dan identitas budaya aslinya. Pastum mengatakan banyak orang yang tidak memahami asal usul dan arti dari manatiang piriang, di harapkan generasi muda kembali memahami dan mempraktikkan tradisi Manatiang Piriang, sehingga tradisi ini tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini penting untuk



memastikan kelangsungan budaya dan identitas Minangkabau. Permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda saat mempelajari manatiang piriang menunjukkan betapa pentingnya tradisi bagi masyarakat Minangkabau.

## KESIMPULAN

Tradisi Manatiang Piriang merupakan bagian penting dari kebudayaan Minangkabau atau Sumatera Barat. Hilangnya minat dan apresiasi generasi muda terhadap tradisi Manatiang Piriang merupakan indikasi perubahan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Rumah makan Padang memanfaatkan hidangan tradisional Minangkabau seperti manatiang piriang sebagai daya tarik utama untuk menarik pelanggan. Masyarakat Minangkabau dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai adat kepada generasi muda agar tradisi tersebut tetap lestari dan tidak hilang dimakan zaman, tradisi Manatiang Piriang dapat terus hidup sebagai bagian penting dari identitas budaya Minangkabau. Tradisi Manatiang Piriang harus diakui, dihargai dan diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian penting dari identitas dan kekayaan budaya Minangkabau. Generasi muda harus diberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dan sosialisasi. Masyarakat harus terus mengedepankan pendidikan dan kesadaran akan nilai-nilai budaya dan sejarah agar generasi muda dapat memahami dan melestarikan nilai-nilai tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2023). *An Examination of Traditional Customs in Minangkabau Leadership Tradition: Continuity and Changes in the Modern Era*. 1(2), 119–134.  
<https://doi.org/10.30598/publicusvo1i1ss2p119-134>
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40.
- Asih, S. A., & Kurniawan, B. (2024). Upaya Pelestarian Tradisi Gredoan Melalui Partisipasi Masyarakat Dalam Menjaga Nilai Kebudayaan (Studi Kasus Di Desa Macan Putih Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 7.  
<https://doi.org/10.17977/um063v4i10p7>
- Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda Di Indonesia. *Integritas Terbuka Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59–68.  
<https://doi.org/10.59029/int.v2i1.10>
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 11–22.
- Ghani, A. Al, & Ekasari, A. M. (2022). Minat Masyarakat Terhadap Keraton Cirebon Di Era Globalisasi. *Bandung Conference Series Urban & Regional Planning*, 2(2), 500–506.  
<https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.3595>
- Ilham, D. M., Saepudin, A., & Surbiantoro, E. (2022). Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat An-Nur Ayat 30-31 Tentang Perintah Menjaga Pandangan Terhadap Pendidikan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 596–605.

- Kurniawan, I. (2009). Desain dan Perubahan Budaya Masyarakat. *Visualita*, 1(1), 266949.
- Muhtarom, H. (2024). Perspektif Generasi Milenial Terhadap Pengembangan Wisata Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Pariwisata*, 1(1). <https://doi.org/10.33005/peta.v1i1.2>
- Muslimin, E., Heri, D., & Erihadiana, M. (2021). Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif Dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 342–349. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.403>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nusa, P. (2015). Research & Development Penelitian dan Pengembangan. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Pattiselanno, F., Manusawai, J., Arobaya, A. Y. S., & Manusawai, H. (2015). Pengelolaan dan konservasi satwa berbasis kearifan tradisional di papua (Wildlife Management and Conservation Based on Traditional Wisdom in Papua). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 22(1), 106–112.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55.
- Prasta, M. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat Sebagai Pelestari Tradisi Di Desa Samiran. *Jurnal Kepariwisata Destinasi Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 99–109. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i1.379>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–79.
- Rini, E. S. (2009). Menciptakan pengalaman konsumen dengan experiential marketing. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 15–20.
- Rivasintha, E., & Juniardi, K. (2017). Pergeseran nilai-nilai budaya dalam upacara adat gawai dayak ditinjau dari sosial ekonomi masyarakat kota pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 1–10.
- Rozi, S. (2013). Konstruksi identitas agama dan budaya etnis minangkabau di daerah perbatasan: perubahan identitas dalam interaksi antaretnis di rao kabupaten pasaman sumatera barat. *Masyarakat Indonesia*, 39(1), 149887.
- Sedyawati, E. (1981). Pertumbuhan seni pertunjukan. (No Title).
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>
- Sugiyono, P, D. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
- Widari, D. A. D. S. (2022). Interaksi Dan Dampak Sosial Budaya Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Sosiologi Usk (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 16(1), 42–55. <https://doi.org/10.24815/jsu.v16i1.25608>